



Terkait keamanan, di desa lebih menonjolkan peran Kepala Desa maupun Pembesar Desa untuk menjaga agar lingkungan aman dari tindak kriminal, umumnya yaitu pencurian. Di desa biasanya memiliki kasus pencurian lebih tinggi dibanding kasus kriminalitas lainnya seperti perampokan dan lain sebagainya. Sebab, kehidupan desa yang lebih stagnan daripada kehidupan perkotaan tidak memungkinkan untuk melakukan tindak kriminal di jalanan. Orang-orang desa memiliki kebiasaan menyimpan dan menumpuk harta di rumahnya, baik hanya untuk sementara maupun untuk keperluan jangka panjang. Jadi, penjahat atau pencuri lebih memilih mencuri harta korban di rumahnya.

Pencuri di desa memiliki ciri lain dengan pencuri yang ada di kota. Dengan kehidupan yang cukup lengang dibandingkan kota serta kebiasaan orang desa yang banyak kenal dengan tetangga maupun orang jauh, seorang pencuri pun memiliki kenalan luas yang pekerjaannya sama-sama sebagai pencuri. Hubungan yang terjadi antar pencuri juga membuat setiap aksi dilakukan dengan lebih mudah karena biasanya antara satu sama lain saling membantu agar pencurian berhasil. Bahkan, tak jarang para pencuri membuat kelompok atau group dalam menjalankan aksinya.

Di Madura, pencuri yang juga mempunyai kebiasaan buruk seperti gemar berjudi, mabuk-mabukan dan hal terlarang lainnya memiliki istilah tersendiri. Di daerah Bangkalan dan Sampang para penyakit masyarakat ini akrab dipanggil



Fenomena *Bajing* di Sumenep, khususnya di desa-desa tetap terus ada. Maka tak heran jika *Bajing* pasti berhubungan dengan birokrat desa sebab Pemerintah Desa salah satu tugasnya adalah menjaga keamanan desa. Tak cukup sulit melacak pencuri atau *Bajing*. Antara para *Bajing* biasanya juga mengetahui tentang aksi pencurian yang dilakukan salah satu *Bajing*. Selain itu, di desa memiliki kecenderungan penyebaran kabar dengan cepat. Jika salah satu isu atau info sudah keluar, maka tak butuh waktu lama kabar tersebut akan menyebar ke seluruh warga desa.

Selain itu, terkadang kejadian pencurian didalangi oleh orang “dalam”, atau *Bajing* di desa tersebut juga yang menjadi otak pencurian di rumah salah satu tetangganya. Setiap desa belum tentu memiliki *Bajing* tetapi biasanya kasus pencurian selalu dibantu oleh salah seorang warga desa tersebut. Selain itu, identitas seorang *Bajing* tidak terlalu rahasia di lingkungan masyarakat desa. Bahkan mereka memang terang-terangan menampakkan diri sebagai seorang *Bajing*. Sebab, *Bajing* juga memiliki kelebihan seperti ditakuti dan disegani orang.

Oleh sebab itu, Kepala Desa biasanya memiliki hubungan komunikasi khusus dengan para *Bajing*. Biasanya, satu kelompok atau ketua kelompok pencuri (*Bajing*) bermain ke rumah Kepala Desa dengan maksud membangun komunikasi dengan Kepala Desa. Dalam pertemuan itulah, semua tergantung komunikasi yang dibangun Kepala Desa kepada *Bajing* tersebut. Jika komunikasi yang dibangun Kepala Desa itu gagal maka kemungkinan besar desa tersebut akan ditimpa pencurian. Jadi, Kepala Desa harus membangun komunikasi politik dengan *Bajing* agar desanya aman dari pencurian.

*Bajing* yang berkunjung ke rumah Kepala Desa biasanya meminta sesuatu. Mereka bisa meminta beberapa jumlah uang, rokok, atau lain sebagainya. Tetapi model *Bajing* seperti meminta sejumlah uang tersebut belum tentu dilakukan dalam setiap komunikasi politik yang mereka bangun.

Hubungan yang terjalin antara Kepala Desa dan *Bajing* bermacam. Terkadang seorang Kepala Desa dapat memakai jasa *Bajing* saat dibutuhkan untuk keamanan desa. Pencurian yang terjadi kadang tidak diketahui dalang dari pencurian tersebut. Jika hal itu telah terjadi, maka Kepala Desa biasanya meminta tolong kepada para *Bajing* yang dia kenal untuk mencari identitas pencuri di desa tersebut. Jika seorang Kepala Desa tak memiliki kenalan *Bajing*, biasanya menjadi tugas Kepala Desa untuk segera mencari kenalan dan membangun hubungan dengan para *Bajing*. Untuk Kepala Desa yang dapat memakai jasa *Bajing* tersebut biasanya merupakan Kepala Desa yang memiliki komunikasi politik baik dengan para *Bajing* dan atau Kepala Desa yang pernah menjadi *Bajing* (mantan *Bajing*).

Desa Mandala merupakan desa yang cukup kecil di Sumenep. Sehingga dalam mengurus keamanan desa, Kepala Desa Mandala memiliki kemudahan lebih daripada desa yang memiliki geografis lebih luas serta jumlah warga yang lebih banyak.

Tetapi bukan berarti jarang pencurian terjadi di Desa Mandala. Dalam waktu tertentu, kadang terjadi pencurian yang cukup sering di Desa Mandala. Pada saat pencurian marak terjadi biasanya komunikasi politik antara Kepala Desa dan *Bajing* sedang tak baik.

Para *Bajing* yang melakukan pencurian tak hanya sebab keperluan uang. Para *Bajing* terkadang melakukan pencurian dengan sebab-sebab lain yang hanya diketahui oleh Kepala Desa dan *Bajing*. Terkadang kasus pencurian terjadi hanya karena kepentingan politik. Terkadang pencurian juga sering terjadi ketika menjelang dan sesudah pemilihan Kepala Desa.

Selain hal yang disebut diatas, pencurian juga terjadi disebabkan hal yang umum terjadi seperti keadaan yang memang mendukung untuk suatu pencurian. Misalnya keamanan rumah dan lingkungan sekitar yang memungkinkan terjadinya pencurian tetap juga terjadi selain beberapa sebab politis terkait *Bajing* dan Kepala Desa itu sendiri.

Fenomena yang telah membudaya inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk meneliti. Komunikasi politik Kepala Desa dengan *Bajing* tentu menarik dikaji sebab dengan perkembangan zaman seperti ini membuat kita bertanya bagaimana fenomena itu tetap ada. Tentu komunikasi politik yang mereka bangun memiliki cara dan nilai tertentu sehingga hubungan tersebut terus berlanjut.





sekaligus menentukan perpolitikan desa yang dalam hal ini dapat menentukan Kepala Desa yang akan memimpin desa ketika pemilihan Kepala Desa akan terjadi.

Penelitian yang coba peneliti susun ini boleh dikatakan merupakan kebalikan dari pembahasan artikel Rizki Arief Hidayat. Jika dalam artikel tersebut mengkaji bagaimana satu komunitas dapat mengendalikan keamanan desa sekaligus mengatur perpolitikan desa, penelitian yang coba peneliti susun ini bertujuan untuk membahas komunikasi politik yang dilakukan Kepala Desa dengan para *Bajing* agar keamanan desa dari pencurian tetap terjaga. Sekaligus membahas bagaimana komunikasi politik itu juga memungkinkan Kepala Desa bisa mengendalikan dan “mengkondisikan” kumpulan maling yang dalam masyarakat Sumenep akrab dikenal dengan istilah *Bajing*.

Selain itu terdapat laporan skripsi dari Hariwibowo yang memiliki kemiripan fokus penelitian. Skripsi tersebut berjudul “*Komunikasi Politik Kiai Kampung di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep*”. Skripsi tersebut meneliti bagaimana komunikasi politik yang dibangun oleh kiai kampung di Desa Lobuk guna memberi pengertian dan pemahaman terkait politik kepada warga atau penduduk setempat beserta dukungan dan hambatan dari komunikasi politik kiai kampung tersebut.

Berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini fokus meneliti komunikasi yang dibangun Kepala Desa dengan *Bajing* guna menjaga keamanan desa dari pencurian. Dengan kekuatan besar *Bajing*, Kepala Desa mestinya memiliki











Dari konsep-konsep diatas berarti bahwa yang dimaksud dengan komunikasi politik dalam penelitian ini merupakan proses komunikasi politik yang dilakukan Pemerintah Desa, dalam hal ini Kepala Desa dengan *Bajing*. Kepala Desa yang memiliki wewenang sekaligus bertugas menjaga keamanan desa kemudian melakukan komunikasi dengan *Bajing* agar tercipta kesepahaman dan kesepakatan. Dinamika komunikasi yang mereka bangun memiliki berbagai tujuan politik mengingat Kepala Desa memiliki wewenang lebih dalam menentukan kebijakan-kebijakan desa. Proses komunikasi politik disini nantinya akan diketahui model dan tujuan-tujuan yang terkandung pada setiap komunikasi yang dilakukan Kepala Desa dengan para *Bajing*. Serta akan diketahui mengenai hambatan dan pendukung dalam terjalannya Komunikasi Politik antara Kepala Desa dengan *Bajing* tersebut.

#### **4. Kepala Desa**

Dalam benak masing-masing orang sepertinya sudah tergambar apa yang dinamakan desa dan juga Kepala Desa. Sebab semua lokasi yang dihuni oleh penduduk di negeri ini pasti dinamakan desa di tingkat terkecil, atau istilah kelurahan jika berada di perkotaan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 72 Tahun 2005 tentang desa tepatnya pada poin nomor lima dijelaskan bahwa desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat,



penelitian ini memakai istilah Blater yang lebih populer daripada istilah *Bajing*, peneliti takut tujuan dan maksud dari penelitian ini tidak tercapai sebab istilah-istilah tersebut telah tercipta secara khas dalam masyarakat.

*Bajing* adalah sebutan untuk seseorang yang perilakunya cenderung mengarah ke tindakan kriminal. Istilah ini mirip dengan kata *Bajingan* dalam bahasa Indonesia. Pelaku kriminal seperti pencuri, perampok, penipu, dan seseorang yang memiliki kebiasaan melanggar norma dalam masyarakat dapat disebut *Bajing*. Yang lebih menonjol dan menentukan seseorang itu *Bajing* atau tidak adalah dari sifat dan sikap jantannya (berani). Para *Bajing* biasanya tak takut berkelahi meski terancam kehilangan nyawanya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Bajing* adalah seorang yang perilakunya mengarah ke tindakan kriminal dan seorang yang memiliki kecenderungan berani berkelahi memakai senjata tajam atau ber-carok (perkelahian menggunakan senjata celurit). Para pembesar desa atau kata lainnya seseorang yang berpengaruh dalam menjaga keamanan desa biasanya juga *Bajing*. *Bajing* yang menjadi pembesar desa itu adalah seorang yang memiliki jaringan luas dengan para *Bajing* dan suaranya menentukan untuk keamanan desa. *Bajing* yang menjadi pembesar desa itu bukan seorang yang berhenti total dari “dunia hitam”. *Bajing* tersebut terkadang masih ikut dalam merencanakan sebuah pencurian yang dilakukan oleh komplotan *Bajing*. Bahkan, *Bajing* tersebut kadang menjadi dalang atas pencurian di desanya sendiri. Dengan alasan tersebut, Kepala Desa biasa memiliki hubungan dengan *Bajing* karena jaringan antar *Bajing* ada dan suara atau pernyataan satu *Bajing* kadang menentukan langkah-langkah para *Bajing* lainnya.

Namun, peneliti merasa perlu menjelaskan lebih terang lagi terkait *Bajing* yang dibahas pada penelitian ini terfokus pada *Bajing* pencuri sebab fokus penelitian ini terkait keamanan desa atas pencurian terhadap penduduk. Walaupun ternyata *Bajing* yang bukan pencuri masuk dalam kaitan antara komunikasi Kepala Desa dan *Bajing* ini maka peneliti tetap masukkan dalam pembahasan ini. Perlu diketahui bahwa sebagian penduduk ada yang mengartikan *Bajing* sesuai dengan kebiasaan perilakunya. Ada *Bajing* carok, yaitu seseorang yang jago dalam bercarok. Ada juga *Bajing* judi yaitu seseorang yang memiliki kebiasaan dan jago dalam bermain judi. Begitupun dengan *Bajing* pencuri, yaitu seseorang yang memiliki kebiasaan mencuri.

Meski ada pandangan penduduk yang menfokuskan sebutan *Bajing* pada kebiasaan perilaku si *Bajing* tersebut, tetapi secara umum *Bajing* tetap kembali ke pengertian awal di atas bahwa *Bajing* adalah seseorang yang memiliki kebiasaan perilaku kepada tindakan kriminal serta biasa melanggar norma dalam masyarakat yang berlaku.























